

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING TEMA EKOSISTEM KELAS V SDN 01 TEKO

**Howin Hendria Santana<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ispini, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [santanahowinhendria@gmail.com](mailto:santanahowinhendria@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Ekosistem, hasil belajar, model inkuiri terbimbing

**Abstrak:** Hasil pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh bahwa permasalahan siswa belum menguasai hasil pembelajaran materi menganalisis hubungan antar kompon ekosistem dan jaring makanan di lingkungan sekitar. Penelitian dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berupa siklus yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Tagart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berdampak positif dalam upaya meningkatkan hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil penelitian upaya meningkatkan hasil belajar siswa tema Ekosistem melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas V SDN 01 Teko menunjukkan aspek kognitif meningkat dari siklus diperoleh sebesar 25%, siklus I diperoleh sebesar 55%, dan siklus II diperoleh sebesar 80%. Hasil belajar afektif ditunjukkan dengan peningkatan positif keaktifan dan tanggung jawab siswa terhadap penugasan. Pada ranah psikomotorik, model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan temuan.

---

**Keywords:**

ecosystem, learning outcomes, guided inquiry

**Abstract:** The results of the learning that has been carried out show that the problem is that students have not mastered the learning outcomes of the material analyzing the relationship between ecosystem components and food webs in the surrounding environment. The research was carried out through a series of activities in the form of a cycle that refers to the spiral model of Kemmis and Tagart. The research results show that the guided inquiry learning model has a positive impact in efforts to improve learning outcomes from both cognitive, affective and psychomotor aspects. The results of research efforts to improve student learning outcomes on the Ecosystem theme through the guided inquiry learning model for class V students at SDN 01 Teko show that cognitive aspects increased from pre-cycle by 25%, cycle I obtained by 55%, and cycle II obtained by 80%. Affective learning outcomes are shown by a positive increase in student activity and responsibility for assignments. In the psychomotor domain, the inquiry learning model is able to improve skills in formulating problems and hypothesizing, collecting data, concluding and communicating findings.:

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari fenomena yang ada di alam serta sering ditemui dalam kehidupan. Melalui pembelajaran IPA banyak hal yang dapat dikembangkan oleh siswa selain meningkatkan pengetahuan namun juga membuat siswa lebih mensyukuri ciptaan Allah, lebih memahami dan mempelajari fenomena yang ada di alam, serta lebih menjaga alam yang saling berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA banyak melibatkan kegiatan fisik dan mental siswa serta menekankan pada proses secara langsung dalam mencari tahu serta memahami fenomena yang ada secara ilmiah.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan proses yang bertujuan untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah yang ada, dan membuat keputusan. Seorang guru merencanakan dan melaksanakan pelajaran IPA yang mendukung dalam pengembangan keterampilan proses tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang tepat ditambah motivasi belajar siswa yang tinggi dapat memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar. Melalui motivasi belajar yang tinggi, nantinya siswa akan memacu dirinya untuk belajar lebih giat, hal ini karena belajar memiliki makna untuk dirinya. Penggunaan kurang tepat suatu model pembelajaran serta ditambah pemberian motivasi belajar yang rendah dapat menghambat keberhasilan belajar siswa (Sukma, et al., 2016).

Belajar merupakan sesuatu yang mempengaruhi serta memberikan peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh dari jerih payah tertentu, atau dapat disebut sebagai panen (KBBI, 2005). Hasil belajar yaitu hasil yang didapatkan setelah melakukan proses belajar (Arikunto, 2009). Penilaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa disebut hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengukur apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar diperoleh dari usaha siswa sesuai kemampuannya. Guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pada kurikulum 2013, tema ekosistem pada kelas V, terdiri atas tiga bagian sub tema, yaitu komponen ekosistem, hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem, dan keseimbangan ekosistem (Karitas, 2017). Adapun kompetensi dasar yang digariskan oleh kurikulum 2013 yaitu menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar. Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut, guru menyusun indikator pembelajaran, antara lain (1) Mengidentifikasi komponen yang ada pada ekosistem tertentu; (2) menganalisis hubungan yang terjadi antar komponen dalam ekosistem; (3) memahami rantai makanan dan jaring makanan; dan (4) menganalisis hubungan yang terjadi antar komponen dalam ekosistem dan jaring makanan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Ekosistem adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara makhluk hidup dengan makhluk tak hidup pada suatu tempat yang khas. Komponen biotik dan abiotik adalah penyusun ekosistem. Komponen biotik adalah komponen dalam ekosistem yang anggotanya terdiri atas makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Komponen abiotik adalah komponen dalam ekosistem yang berasal dari makhluk tak hidup (makhluk mati) seperti air, tanah, batu, cahaya, dan sebagainya. Komponen biotik menurut peranannya terdiri dari: Produsen (autotrof), Konsumen (heterotrof), Pengurai (dekomposer).

Berdasar jenis makanannya, hewan digolongkan menjadi Herbivora (hewan yang memakan tumbuhan), Karnivora (hewan yang memakan daging dan hewan lain), Omnivora (hewan yang memakan tumbuhan dan hewan lain). Hubungan Antar Komponen dalam Ekosistem terjadi ketika makhluk hidup memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan makhluk hidup lain. Mereka saling memakan satu sama lain untuk bertahan hidup. Peristiwa ini sering disebut rantai makanan.

Rantai makanan adalah peristiwa terjadinya proses makan dan dimakan antara makhluk hidup dengan urutan tertentu. Urutan tertentu pada rantai makanan yaitu urutan peran makhluk hidup pada sebuah ekosistem mulai dari yang bertindak sebagai produsen hingga pengurai. Rantai makanan yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu peristiwa yang melibatkan banyak makhluk hidup dan menyebabkan peristiwa yang terjadi lebih dari 1 urutan disebut jaring makanan.

Penguasaan materi pembelajaran dinyatakan dengan hasil belajar kognitif siswa. Namun demikian, fakta berdasar analisis dan refleksi terhadap hasil tes kognitif materi menganalisis hubungan antar komponen Ekosistem mata pelajaran IPA kelas V SDN 01 Teko tema Ekosistem menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa bernilai rendah pada materi pelajaran tersebut. Terbukti sebanyak 5 anak dari 20 anak yang berhasil mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 70% ke atas.

Identifikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa ketika melakukan analisis hubungan antar komponen dalam ekosistem serta jaring makanan yang ada di lingkungan sekitar disebabkan antara lain, (1) Siswa belum menguasai kompetensi dasar mengidentifikasi komponen Ekosistem sehingga materi menganalisis hubungan antar komponen Ekosistem dan jaring makanan belum tercapai, (2) Model pembelajaran yang belum cocok untuk membelajarkan keterampilan proses menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring makanan, (3) Metode pembelajaran monoton, sehingga menjemukan siswa dan kurang meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasar identifikasi dan analisis masalah tersebut, maka alternatif dan prioritas dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat dilakukan yaitu (1) Hasil belajar perlu ditekankan pada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara terpadu ditunjukkan melalui proses pembelajaran dengan model inkuiri yang melatih

keterampilan proses yang terdiri atas kegiatan merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, (2) Dalam kegiatan merumuskan masalah, sejauh mungkin rumusan masalah pada kegiatan inkuiri berasal dari siswa, guru mengawali dengan memberi pancingan berupa media maupun pertanyaan terbuka yang diharapkan dapat memacu siswa untuk mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih spesifik tentang materi yang akan dibahas, (3) Pada proses berhipotesis, siswa diharapkan mampu merumuskan hipotesisnya secara lisan maupun tertulis dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) maupun melalui tanya jawab dengan guru, (4) Pada proses pengumpulan data, siswa diberikan serangkaian kegiatan pengamatan dan pengumpulan data melalui video pembelajaran, diskusi, dan penugasan. Guru memberikan pendampingan agar pengumpulan data lebih terarah melalui LKPD maupun bimbingan secara langsung, (5) Pada kegiatan menyimpulkan, siswa secara aktif membuat simpulan berdasarkan data hasil pengumpulan. Simpulan yang diperoleh dituliskan autentik dalam LKPD, guru memberikan bimbingan dengan memberikan pertanyaan terarah pada LKPD, dan (6) Pada kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik secara berkelompok diharapkan mampu menyampaikan hasil temuannya berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dilaksanakan.

Pendekatan inkuiri bercirikan mencari solusi dari suatu masalah melalui rangkaian kegiatan intelektual. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir siswa, rasa imajinasi, keterampilan proses siswa, dan sikap yang terbentuk. Pada pendekatan inkuiri, siswa perlu diberikan motivasi untuk menemukan kemungkinan atau alternatif dalam menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan (Sapriati, 2021).

Inkuiri menjadi suatu cara belajar yang bertumpu pada siswa yang berasal dari kelompok belajar siswa yang dihadapkan pada suatu masalah untuk mencari penyelesaian melalui langkah yang telah ditetapkan (Sapriati, 2021). Model inkuiri bersifat student centered, dimana penguasaan pengetahuan dan terbentuknya keterampilan siswa diharapkan merupakan hasil penyelidikan dan temuannya secara mandiri, bukan berasal dari mengingat pengetahuan yang ada. Dalam metode inkuiri, guru diharapkan membentuk kegiatan yang bertujuan pada kegiatan penemuan (inkuiri) (Siregar, 2021).

Model pembelajaran inkuiri yang disertai menggunakan alat dan bahan untuk praktik yang sesuai dengan materi pembelajaran ternyata efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA (Hasanah, 2015). Model pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah yang ada, merumuskan serta menganalisis masalah yang ada, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data untuk kemudian menguji kebenaran hipotesis tersebut, selanjutnya membuat simpulan (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016).

Model inkuiri terbimbing menjadi salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk berpikir aktif, belajar mandiri memecahkan suatu masalah dan menemukan konsep atau informasi sendiri melalui bimbingan serta arahan dari guru (Adiputra, 2017). Peran guru pada model pembelajaran inkuiri terbimbing berupa memberikan petunjuk serta bimbingan yang intensif kepada siswa (Pratiwi, *et al.*, 2019).

Pembelajaran model inkuiri terbimbing mampu memunculkan indikator sikap ilmiah berupa mampu menerima dan mengolah informasi yang diberikan serta menambah rasa ingin tahu seluruh siswa pada materi ekosistem melalui tahap pemberian fenomena (Ulva, *et al.*, 2017). Agar pelaksanaan pembelajaran model inkuiri terbimbing dapat dilaksanakan dengan efektif, perlu mengetahui kesiapan siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara berkala (Iswatun, *et al.*, 2017). Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dalam meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui model inkuiri terbimbing tema ekosistem pada siswa kelas V SDN 01 Teko.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berupa siklus-siklus yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Tagart. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Teko Tahun Ajaran 2023/2024.

Penelitian diawali dengan tahap pengamatan (observasi) untuk mengetahui kondisi awal kelas, karakteristik siswa dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA. Peneliti bertindak sebagai guru membuat perencanaan awal dengan melakukan analisis kurikulum, hal ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi dasar materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran inkuiri terbimbing. RPP ini mencakup kegiatan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, membuat simpulan. Guru menyiapkan lembar observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran, menyiapkan media kertas bergambar dan video pembelajaran, dan menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan sebagai pedoman siswa dalam kegiatan belajar.

Langkah dalam tahap pelaksanaan siklus yaitu (1) guru membangun makna belajar siswa dengan memberi motivasi dan orientasi terhadap masalah yang akan dipelajari. Motivasi dan orientasi masalah dilakukan dengan menunjukkan gambar ekosistem sawah, ekosistem hutan, dan Ekosistem pantai di Kabupaten Manggarai Timur yang akan digunakan dalam belajar menganalisis hubungan antar komponen dalam ekosistem dan jaring makanan, (2) guru memberikan pertanyaan tentang gambar yang disiapkan guru serta mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari, (3)

guru mengelompokkan siswa menjadi empat kelompok dan tiap kelompok beranggotakan 5 anak, (4) guru menuntun siswa untuk merumuskan masalah dalam kegiatan inkuiri, (5) siswa menuliskan rumusan masalah pada lembar kerja peserta didik (LKPD) secara berkelompok (6) guru memberikan penjelasan terhadap pertanyaan penelitian inkuiri yang dituliskan dalam LKPD, (7) siswa menuliskan hipotesis atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam LKPD, (8) guru membimbing dan mengajak siswa mengumpulkan data melalui video sesuai petunjuk LKPD, (9) siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan simpulan, (10) siswa mengkomunikasikan hasil pengumpulan data dan simpulan dalam forum diskusi antar kelompok (11) menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama, (12) siswa mengerjakan soal evaluasi kemudian dilakukan pembahasan bersama.

Tahap pengamatan dilakukan pada proses perbaikan pembelajaran yang dibantu oleh supervisor. Lembar observasi yang digunakan supervisor berisi pernyataan mengenai situasi kegiatan pembelajaran, ketrampilan dan sikap siswa, kemampuan dan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dikategorikan berhasil jika memenuhi beberapa kriteria yaitu sebanyak 70% anak berani serta dapat menjawab pertanyaan dan sebanyak 60% anak mampu memiliki keterampilan proses IPA yang baik (merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang telah dilakukan memperoleh data hasil belajar kognitif siswa pada tiap siklus, data tersebut disajikan dalam tabel 1, tabel 2 dan tabel 3. Pada tabel juga dapat dibandingkan jumlah siswa yang masuk kategori berhasil pada tiap siklus.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Pra Siklus

No	Aspek Penilaian	Keberhasilan (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
1	Kognitif	5	25
2	Keaktifan dalam diskusi	5	25
3	Tanggung jawab terhadap tugas	14	70
4	Keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis	3	15
5	Keterampilan mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan	3	15

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Siklus I

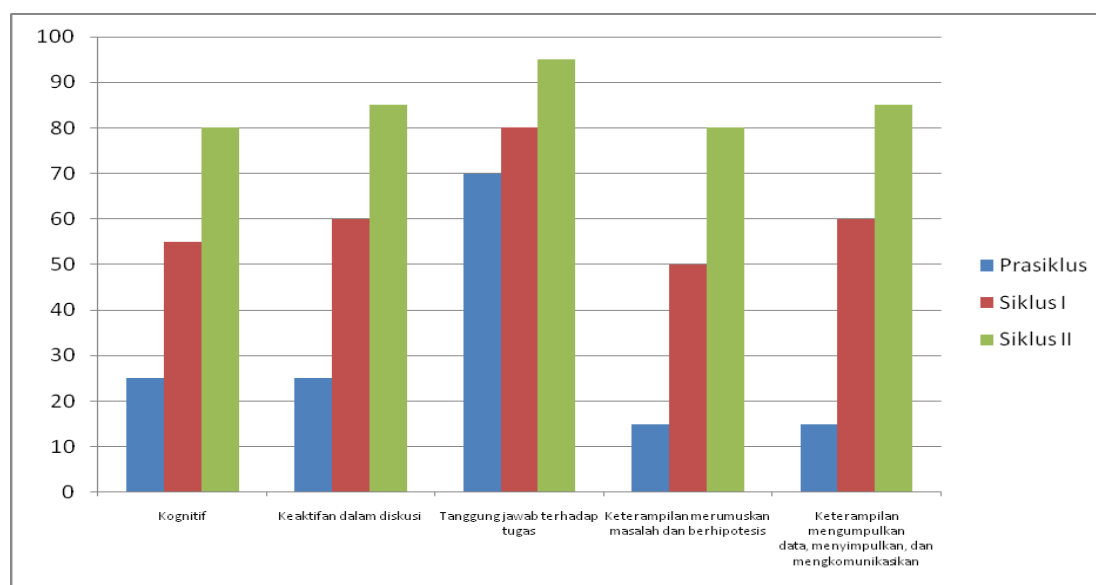
No	Aspek Penilaian	Keberhasilan (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
1	Kognitif	11	55
2	Keaktifan dalam diskusi	12	60

3	Tanggung jawab terhadap tugas	16	80
4	Keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis	10	50
5	Keterampilan mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan	12	60

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Siklus II

No	Aspek Penilaian	Keberhasilan (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
1	Kognitif	16	80
2	Keaktifan dalam diskusi	17	85
3	Tanggung jawab terhadap tugas	19	95
4	Keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis	16	80
5	Keterampilan mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan	17	85

Untuk perbandingan hasil kemampuan siswa dari ketiga siklus tersaji pada Grafik 1.



Gambar 1. Grafik hasil kemampuan siswa pada tiap siklus

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa mengalami kenaikan positif yang cukup signifikan dari pra siklus diperoleh 25%, siklus I diperoleh 55%, siklus II diperoleh 80%. Melalui kegiatan inkuiri siswa secara aktif mengkonstruksi pemahamannya dalam melakukan analisis hubungan tiap komponen dalam ekosistem dan jaring makanan, sehingga berdampak signifikan terhadap hasil belajar kognitifnya. Siswa bukan lagi menghafal konsep, namun terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi struktur kognitifnya. Keaktifan dalam diskusi mengalami perkembangan yang relatif positif dari prasiklus dengan nilai 25%, siklus I dengan nilai 60%, dan siklus II dengan nilai

85%. Keaktifan siswa meningkat ditunjang dengan proses pembelajaran inkuiri terbimbing yang mengutamakan kemandirian siswa dalam melaksanakan kegiatan inkuiri secara runtut. Guru sebisa mungkin memberikan sedikit tuntunan atau memberikan tuntunan dalam bentuk pertanyaan atau panduan secara tidak langsung.

Tanggung jawab terhadap tugas juga mengalami perkembangan yang cukup stabil dari prasiklus didapatkan nilai 70%, siklus I didapatkan nilai 80%, serta siklus II didapatkan nilai sebesar 95%. Siswa melaksanakan penugasan dengan penuh tanggung jawab dengan suasana yang menyenangkan.

Hasil belajar berupa keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis diperoleh peningkatan yang sangat signifikan dari prasiklus diperoleh nilai 15%, siklus I diperoleh nilai 50%, dan siklus II diperoleh nilai 80%. Metode inkuiri bersifat *student centered*, dimana kemampuan yang diperoleh siswa merupakan hasil penyelidikan dan temuannya, bukan hasil mengingat. Dalam metode inkuiri, guru diharapkan merencanakan kegiatan penemuan (inkuiri) dari berbagai materi yang diajarkan (Siregar, 2021). Untuk meningkatkan keterampilan merumuskan masalah dan berhipotesis guru membantu siswa dengan sejumlah pertanyaan terpadu dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) dan beberapa pertanyaan lisan untuk membimbing siswa sekaligus memotivasi siswa untuk menuliskan ide dan pemikirannya.

Hasil belajar berupa keterampilan mengumpulkan data, membuat simpulan, dan mengkomunikasikan hasil temuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari prasiklus diperoleh 15%, siklus I diperoleh 60%, dan siklus II diperoleh 85%. Inkuiri menjadi suatu cara belajar dimana kelompok siswa sajikan suatu masalah kemudian diminta menemukan jawaban dengan prosedur-prosedur yang sudah dijelaskan (Sapriati, 2021). Melalui LKPD, guru membimbing siswa untuk mencari data yang diperlukan dalam membuat sebuah simpulan. Untuk melakukan analisis hubungan tiap komponen dalam sebuah ekosistem serta jaring makanan di lingkungan sekitar, guru menyiapkan LKPD yang dilengkapi dengan kolom-kolom data yang perlu diisi dan didiskusikan dengan sumber data berupa tayangan video ekosistem dan kegiatan penugasan berupa membuat rantai makanan dan jaring makanan serta pertanyaan diskusi kritis mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika suatu komponen bertambah atau berkurang.

Hasil refleksi pra siklus dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Guru belum mampu membangun makna belajar dalam menganalisis hubungan yang terdapat pada komponen ekosistem serta jaring makanan. (b) Kemampuan siswa kurang nampak jelas ke arah pemahaman belajar pada materi tersebut. (c) Siswa belum berhasil masuk dalam dunia belajar, hal ini terbukti pada sikap dan minat siswa. (d) Siswa belum memiliki keterampilan proses yang baik. (e) Guru perlu memberikan

bimbingan khusus guna meningkatkan kemampuan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA.

Hasil refleksi siklus I dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Guru telah mampu membangun makna belajar pada materi menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring makanan di lingkungan sekitar melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. (b) Kemampuan siswa sudah nampak menuju kearah pemahaman belajar melakukan analisis terhadap materi tersebut dengan baik. (c) Siswa telah berhasil masuk dalam dunia belajar, hal ini terbukti pada sikap dan minat siswa. (d) Sebagian siswa telah menunjukkan keterampilan proses IPA yang ditunjukkan dari keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan inkuiri (merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan), namun jumlahnya perlu ditingkatkan secara klasikal.

Hasil refleksi siklus II dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Siswa sudah mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh kriteria ketuntasan yang ditetapkan. (b) Model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu menambah semangat siswa belajar mandiri. (c) Siswa telah berhasil masuk dalam dunia belajar, hal ini terbukti pada sikap dan minat siswa. (d) Langkah-langkah belajar secara inkuiri telah dipahami oleh siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasar pembahasan yang disajikan, diperoleh simpulan (a) Model pembelajaran inkuiri terbimbing pada tema ekosistem perlu melatih keterampilan proses (merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpulkan data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan temuan) sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru berperan dalam membimbing siswa melewati tahap-tahap inkuiri yang sistematis. (b) Hasil belajar siswa SDN 01 Teko mengalami peningkatan yang signifikan melalui model inkuiri terbimbing. Hasil Kognitif meningkat dari prasiklus diperoleh 25%, siklus I diperoleh 55%, serta siklus II diperoleh 80%. Hasil belajar yang meningkat juga ditunjukkan dari peningkatan keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan penugasan, peningkatan kemampuan merumuskan masalah dan berhipotesis serta peningkatan keterampilan mengumpulkan data, menyimpulkan data, dan mengkomunikasikan temuan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih saya ucapkan kepada segenap pihak yang sudah membantu, terutama pada keluarga saya, orang tua, istri dan sahabat saya. Sehingga saya persembahkan sebuah karya ilmiah untuk memperluas wawasan dalam ilmu kependidikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adiputra, D. K. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Proses Sains terhadap hasil belajar IPA kelas VI di SD Negeri Cipete 2 Kecamatan Curug Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 1(1), 22-34.
- Hasanah, U. (2015). Pengaruh metode inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Miftahul Huda Turen Malang [tesis]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Iswatun, I., Mosik, M., & Subali, B. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan KPS dan hasil belajar siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 150-160. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14871>.
- Karitas, D. P. (2017). *Ekosistem: Buku tematik terpadu kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Nurdiansya, & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sapriati, A. (2021). Pendekatan dalam Pembelajaran IPA di SD. Dalam Sapriati, A., Hartinawati, Sulaiman, M., Budiastara, A.A.K., Rockhiyah, I., Rumanta, M., Ristasa, R., Nasution, N., & Sulistyarini, S., *Pembelajaran IPA di SD (edisi 2)*, (pp.2.1-2.24). Penerbitan Universitas Terbuka.
- Siregar, E. & Kasono, A. (2021). Teori Belajar Konstruktivistik. Dalam Siregar, E., Widyaningrum, R., Listyasari, W.D., Kasono, A., & Septiani, M., *Teori belajar dan pembelajaran (edisi 3)*, (pp.5.1-5.36). Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sukma, S., Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi terhadap hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Saintifika*, 18(1), 59-63. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/view/3185/2537>.
- Ulva, V., Ibrohim, I., & Sutopo, S. (2017). Mengembangkan sikap ilmiah siswa SMP melalui pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi ekosistem. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 622-626. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.9077>
- Pratiwi, K. F., Wijayati, N., Mahatmanti, F.W., & Marsudi. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2337-2348. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.15385>